

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa religiusitas peserta didik kelas X SMK YAPARI-AKTRIPA Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020 termasuk dalam kategori *cukup religius*. Dengan mayoritas lulusan SMP, tingginya tingkat religiusitas tersebut menunjukkan bahwa lulusan SMP pun mampu memiliki tingkat religiusitas yang tinggi meski menerima jam pendidikan agama yang lebih sedikit ketimbang lulusan MTs. Berdasarkan hasil ini, dapat diasumsikan adanya faktor selain pendidikan agama di lingkungan sekolah yang mampu meningkatkan religiusitas peserta didik, misalnya pendidikan agama di lingkungan keluarga dan/atau lingkungan masyarakat.

Rendahnya dimensi Islām, terutama komponen salat, menunjukkan bahwa peserta didik berada di tingkatan *beragama tapi agak bimbang*. Kebimbangan itu bersumber dari kurangnya penghayatan (hati) dan pemahaman (akal) mengenai ajaran agamanya. Di sisi lain, tingginya dimensi Ihsān menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan sosial yang cukup tinggi. Nilai lebih ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan penghayatan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama.

Penelitian ini pun menyimpulkan bahwa toleransi beragama peserta didik termasuk dalam kategori *cenderung toleran*. Perlu adanya kehati-hatian dalam melihat hasil ini karena adanya kemungkinan tingkat toleransi tersebut menurun, sebagaimana temuan penelitian terdahulu bahwa corak berpikir keagamaan mahasiswa tergolong eksklusif/intoleran. Ataupun penelitian lainnya bahwa tingkat toleransi beragama peserta didik SMA di kota-kota besar di Indonesia berada pada kategori cenderung rendah.

Kehati-hatian tersebut dapat diawali dengan memperhatikan rendahnya komponen *Toleransi terhadap Agama yang Sama tetapi Beda Paham/Aliran* dan kedua *item*-nya yang menjadi *item* terendah. Temuan ini menunjukkan kurangnya keyakinan (hati) dan pemahaman (akal) peserta didik mengenai adanya perbedaan. Selain itu, peserta didik pun terindikasi kurang memahami perbedaan ranah akidah dan ranah sosial sehingga cenderung enggan bekerja sama atau gotong royong

dengan pemeluk agama lain. Dalam mengatasi kedua hal tersebut, ada baiknya untuk memperhatikan dua nilai lebih yang dimiliki peserta didik. Pertama, kesadaran yang cukup tinggi terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dan proses demokrasi yang terlihat dari posisi Komponen *Toleransi terhadap Negara dan Pemerintahan* sebagai komponen tertinggi. Kedua, kemampuan sosial yang cukup tinggi yang terlihat dari posisi dua *item Toleransi terhadap Agama Lain* sebagai *item* tertinggi.

Simpulan terakhir penelitian ini adalah hubungan religiusitas dengan toleransi beragama peserta tergolong sangat kuat. Diperlukan juga perhatian lebih dan penelitian lebih lanjut pada hasil ini mengingat relevansinya yang rendah dengan fenomena intoleransi yang terjadi selama 20 tahun terakhir dan beberapa penemuan terdahulu yang menyatakan hasil yang cukup berbeda.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya relevansi hasil tersebut disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, perbedaan tingkat heterogenitas dan maturitas/kedewasaan subjek penelitian yang digunakan. Subjek penelitian ini dapat dikatakan lebih heterogen dan dewasa ketimbang subjek penelitian lain yang relevan. *Kedua*, kelemahan metode pengumpulan data, terutama terkait waktu dan medianya. Dalam penelitian ini, waktu untuk mengisi angket cukup longgar (dua minggu) dan tidak diawasi oleh peneliti dengan tujuan agar responden dapat mengisi dengan baik tanpa adanya ‘tekanan’ pengawasan. Selain itu, penggunaan media *google form* tanpa adanya pengawasan memungkinkan responden tidak mengisi angket secara individu (mencontek) atau tidak mengisi dengan jujur karena ingin dipandang saleh.

Di sisi lain, hubungan tersebut membuktikan teori kematangan beragama. Semakin tinggi keberagamaan (religiusitas) seseorang, maka semakin tinggi pula toleransi beragamanya. Orang yang matang beragamanya mampu memahami nilai-nilai luhur agama, salah satunya toleransi, serta mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan berperilaku sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan orang yang berbeda paham atau berbeda agama dengannya.

Selain religiusitas, penelitian ini pun menyimpulkan terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap toleransi beragama peserta didik. Tiga di antaranya adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan wawasan keagamaan.

Ketiga faktor tersebut tidak diteliti secara komprehensif akibat keterbatasan kapabilitas peneliti dan kompleksitas konsepnya.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi pedagogis penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai agama haruslah diiringi dengan penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Dalam praktiknya, pendidik dapat menggunakan pendekatan *learning from religion*. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui peran dan makna agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar pengetahuannya. Pendekatan ini menjadikan peserta didik sebagai pembelajar aktif dan menempatkan agama sebagai aspek yang penuh manfaat dalam kehidupan manusia. Dengan begitu, peserta didik dapat memahami ajaran agama dalam perspektif yang penuh kebaikan sehingga nilai-nilai toleransi yang menghendaki kedamaian dalam hidup dapat tertanam dengan baik.

Model-model pembelajaran yang mendukung pendekatan *learning from religion* telah disebutkan di atas, yakni Model Tipologi Mazhab, Model Studi Agama-Agama Berbasis Alquran, Model Studi Agama-Agama, dan Model Penguatan Lingkungan Pembelajaran. Model-model pembelajaran tersebut harus disesuaikan kompleksitas materi dan langkah-langkahnya dengan tingkat pendidikan serta karakteristik peserta didik. Pendidik pun dapat menggunakan model ataupun pendekatan lainnya yang esensinya sama, yakni pendidikan agama yang mengajarkan pengetahuan sekaligus nilai-nilainya dalam perspektif agama merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Selain pembelajaran di kelas, program maupun budaya sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan religiusitas dan toleransi beragama peserta didik. Teladan dari para guru patut diperhatikan karena remaja cenderung meniru orang-orang di sekitarnya dalam hampir segala hal, termasuk perilaku beragama. Khususnya terkait peningkatan religiusitas, program yang disarankan adalah tadabbur Alquran. Pemilihan tadabbur Alquran didasarkan pada tingginya indeks membaca Alquran peserta didik sehingga diharapkan dapat berjalan efektif. Pelaksanaan program ini dapat dilakukan sedikit demi sedikit, dimulai dari pembiasaan jadwal agar tidak terlalu membebani peserta didik, penambahan tema dan ayat Alquran yang dibahas, pelibatan peserta didik, dan seterusnya.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat tidak kalah pentingnya. Kolaborasi antara tiga lingkungan pendidikan ini (sekolah-keluarga-masyarakat) menjadi kunci bagi pendidikan agama dan toleransi karena mampu memperkaya pengalaman peserta didik dalam mempelajari, membiasakan diri, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peran pemerintah, sebagai bagian dari masyarakat, juga penting dalam membuat kebijakan yang mendukung penanaman nilai-nilai agama dan toleransi. Jika semua pihak mendukung dan terlibat dalam terbentuknya pendidikan agama yang kaya akan nilai-nilai luhurnya, salah satunya toleransi, maka proses pendidikan tersebut dapat berjalan efektif dan menghasilkan calon-calon anggota masyarakat yang menghargai perbedaan dan mengedepankan kehidupan yang damai dan harmonis.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti lebih dalam faktor lain yang mempengaruhi toleransi beragama yang tidak diteliti di sini, di antaranya adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan wawasan keagamaan. Selain itu, penggunaan *google form* sebagai media pengumpul data sebaiknya disertai pengawasan tanpa adanya ‘tekanan’ sehingga responden dapat mengisi dengan baik dan sungguh-sungguh. Patut diperhatikan tata bahasa dan kompleksitas deskripsi pada instrumen yang digunakan agar responden dapat memahami sekaligus menjawab dengan baik. Sampel yang digunakan sebaiknya lebih divariasikan, kalau bisa membandingkan dua sampel yang memiliki karakter yang berbeda, sehingga diperoleh deskripsi yang lebih beragam.